

Model Intervensi Partisipatif untuk Stimulasi Sensorik-Motorik Anak Usia Dini

Azwardi¹, Muizzuddin², Hermanto³, Muhammad Ridho Sahputra⁴, Azmii Lathifah⁵, Alghifari Mahdi Igamo⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Correspondence: alghifari@unsri.ac.id

Abstract

This community service program aimed to develop a participatory intervention model to improve the quality of sensory-motor stimulation for children aged 5–6 years through strengthening teachers' roles, enhancing parental engagement, and utilizing contextual learning media. The program was implemented through educational sessions, mentoring, hands-on practice in using stimulation media, and the arrangement of a play-based learning environment that supports children's sensory exploration and motor activities. The evaluation results showed that 70% of respondents demonstrated improved understanding after participating in the program, 13% remained stable, and 17% experienced a slight decline. The most notable improvement occurred among teachers and parents with low initial knowledge, indicating that participatory intervention can serve as a capacity-equalizing strategy to support early childhood development. The high level of participant satisfaction, with 88.5% reporting being very satisfied and 10.6% satisfied, suggests that the implemented model was relevant to the needs of early childhood education institutions and families. In addition to improving the understanding of adults who support children's development, the program also encouraged children's engagement, independence, and motor coordination in daily play-based learning activities. The main contribution of this program lies in the formulation of a sensory-motor stimulation model that integrates teacher training, parental empowerment, and participatory strengthening of the learning environment. The implication is that this model can serve as an applicable approach for replication in community-based early childhood education services, particularly in educational settings with limited resources.

Keywords: *Participatory Intervention; Sensory-Motor Stimulation; Early Childhood; Parent Engagement; Learning Environment*

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan model intervensi partisipatif untuk meningkatkan kualitas stimulasi sensorik-motorik anak usia 5–6 tahun melalui penguatan peran guru, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan media pembelajaran kontekstual. Program dilaksanakan melalui penyuluhan, pendampingan, praktik penggunaan media stimulasi, serta penataan lingkungan bermain-belajar yang mendukung eksplorasi sensorik dan aktivitas motorik anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% responden mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti program, 13% berada pada

kategori stabil, dan 17% mengalami sedikit penurunan. Peningkatan paling menonjol terjadi pada guru dan orang tua dengan pengetahuan awal rendah, yang menunjukkan bahwa intervensi partisipatif berperan sebagai strategi pemerataan kapasitas dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi, yaitu 88,5% sangat puas dan 10,6% puas, mengindikasikan bahwa model yang diterapkan relevan dengan kebutuhan satuan PAUD dan keluarga. Selain meningkatkan pemahaman pendamping anak, program ini juga mendorong keterlibatan, kemandirian, dan koordinasi motorik anak dalam aktivitas bermain-belajar sehari-hari. Kontribusi utama program ini terletak pada perumusan model stimulasi sensorik-motorik yang mengintegrasikan pelatihan guru, pemberdayaan orang tua, dan penguatan lingkungan belajar secara partisipatif. Implikasinya, model ini dapat menjadi pendekatan aplikatif yang direplikasi pada layanan PAUD berbasis komunitas, terutama pada satuan pendidikan dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: *Intervensi Partisipatif; Stimulasi Sensorik-Motorik; Anak Usia Dini; Keterlibatan Orang Tua; Lingkungan Belajar*

Pendahuluan

Anak usia 5–6 tahun berada pada fase penting perkembangan karena pada periode ini terjadi penguatan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, sensorik, dan motorik yang menjadi dasar kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Stimulasi sensorik-motorik yang tepat diperlukan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan eksplorasi indera, koordinasi gerak, keseimbangan, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Namun, akses terhadap stimulasi yang terarah belum merata, terutama pada satuan PAUD yang berada di lingkungan sosial ekonomi terbatas (Savarese et al., 2025).

Kondisi tersebut tampak pada PAUD Ceria TPA 2 Karya Jaya Palembang, yang melayani anak-anak di sekitar kawasan Tempat Pembuangan Akhir. Berdasarkan kondisi awal, lembaga ini masih menghadapi keterbatasan fasilitas bermain-belajar, minimnya media stimulasi sensorik-motorik, serta terbatasnya ruang eksplorasi yang aman dan higienis bagi anak. Media pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pengalaman multisensorik seperti pengenalan tekstur, bentuk, keseimbangan, koordinasi, dan pola gerak. Akibatnya, kegiatan pembelajaran cenderung lebih menekankan aspek kognitif, seperti membaca dan berhitung, dibandingkan aktivitas bermain yang merangsang perkembangan sensorik dan motorik anak secara terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya menyediakan media pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas pendamping anak dalam memanfaatkannya secara bermakna (Gaber et al., 2025).

Selain keterbatasan sarana, kapasitas guru dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan stimulasi anak usia dini. Guru PAUD memiliki peran strategis dalam merancang aktivitas bermain-belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sementara orang tua berperan dalam melanjutkan stimulasi di rumah. Akan tetapi, pada konteks keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan pekerjaan informal, perhatian terhadap stimulasi dini sering kali belum optimal. Rendahnya pemahaman mengenai pentingnya stimulasi sensorik-motorik dapat menyebabkan anak hanya memperoleh rangsangan terbatas selama berada di lembaga PAUD. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan PAUD perlu dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan belajar secara bersamaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa stimulasi sensorik dan motorik berkontribusi terhadap perkembangan fisik, kemandirian, kesiapan belajar, serta keterampilan anak usia dini. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas metode atau media tertentu, sementara pembahasan mengenai model intervensi yang mengintegrasikan pelatihan guru, pemberdayaan orang tua, dan penguatan lingkungan belajar secara partisipatif masih terbatas. Gap inilah yang menjadi dasar penting program ini, yaitu perlunya model stimulasi sensorik-motorik yang kontekstual, mudah diterapkan, berbiaya rendah, dan dapat direplikasi pada PAUD dengan keterbatasan sumber daya (Badriyah et al., 2020). Selain itu, temuan meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi motorik, baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, berpengaruh terhadap keterampilan motorik dasar anak prasekolah, sehingga program stimulasi perlu dirancang sesuai kebutuhan dan konteks anak (Chen et al., 2024).

Kebaruan program ini terletak pada pengembangan model intervensi partisipatif yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan media stimulasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas manusia dan lingkungan belajar (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Program dirancang melalui penyuluhan, pendampingan, praktik penggunaan media stimulasi, serta penataan ruang bermain-belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi lokal PAUD. Dengan demikian, program ini menempatkan guru dan orang tua sebagai aktor utama dalam proses stimulasi, bukan sekadar penerima manfaat. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun mekanisme stimulasi yang lebih berkelanjutan, karena media, pengetahuan, dan praktik pembelajaran dapat terus digunakan setelah program selesai (Baimbai et al., 2025). Secara teoretis, model intervensi ini dapat mendukung pandangan bahwa penguatan keterampilan motorik dasar pada anak prasekolah dapat berkaitan dengan perkembangan fungsi eksekutif dan kompetensi sosial-emosional. (Li et al., 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian ini bertujuan mengembangkan model intervensi partisipatif untuk meningkatkan kualitas stimulasi sensorik-motorik anak usia dini di lingkungan PAUD berbasis komunitas. Program ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan mutu layanan PAUD, sekaligus kontribusi akademik berupa model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan anak usia dini dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

Metode Pengabdian

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory community-based intervention*, yaitu model intervensi berbasis partisipasi komunitas yang melibatkan mitra secara aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan stimulasi sensorik-motorik anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran, tetapi juga dengan kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, guru PAUD, pengelola lembaga, orang tua, dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana, pengguna, dan pengelola keberlanjutan program.

Kegiatan dilaksanakan di PAUD Ceria TPA 2 Karya Jaya Palembang dengan sasaran anak usia 5–6 tahun, guru PAUD, pengelola lembaga, dan orang tua. Partisipan utama dalam kegiatan evaluasi terdiri atas guru dan orang tua yang

mengikuti kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Jumlah partisipan yang terlibat dalam pengisian *pre-test*, *post-test*, dan evaluasi kepuasan adalah sebanyak 30 orang, sedangkan anak usia 5–6 tahun menjadi penerima manfaat utama melalui implementasi media dan aktivitas stimulasi sensorik-motorik dalam kegiatan bermain-belajar.

Secara operasional, pendekatan partisipatif dalam program ini diwujudkan melalui tiga bentuk keterlibatan. Pertama, guru dan pengelola PAUD dilibatkan dalam pemetaan kebutuhan media, ruang belajar, dan aktivitas stimulasi yang sesuai dengan kondisi anak. Kedua, orang tua dilibatkan dalam kegiatan edukasi dan praktik stimulasi sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Ketiga, mahasiswa berperan dalam membantu fasilitasi kegiatan, pembuatan media, observasi implementasi, serta pendampingan teknis selama program berlangsung. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada pemberian fasilitas, tetapi berkembang menjadi praktik pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh mitra.

Media stimulasi yang digunakan dalam program ini dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual, yaitu media yang sederhana, aman, mudah digunakan, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta kondisi sumber daya PAUD. Media tersebut diarahkan untuk merangsang kemampuan anak dalam mengenali tekstur, warna, bentuk, keseimbangan, koordinasi mata-tangan, koordinasi tubuh, dan pola gerakan melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Dengan pendekatan ini, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman bermain-belajar yang aktif, eksploratif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama, yakni:

1. Sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, yang bertujuan membangun pemahaman awal, menyamakan persepsi dengan mitra, serta mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran sensorik-motorik di PAUD. Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan guru dan pengelola lembaga mengenai kebutuhan media, keterbatasan fasilitas, karakteristik anak, serta potensi ruang yang dapat dikembangkan sebagai lingkungan stimulasi.
2. Penyuluhan dan pelatihan guru serta orang tua. Materi kegiatan meliputi konsep perkembangan sensorik-motorik anak usia dini, pentingnya stimulasi berbasis bermain, strategi integrasi aktivitas sensorik-motorik dalam pembelajaran tematik, serta praktik penggunaan media stimulasi sederhana. Pada tahap ini peserta juga memperoleh pemahaman mengenai cara memberikan stimulasi yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Pengembangan dan penerapan media stimulasi kontekstual. Kegiatan ini mencakup pembuatan dan penggunaan media sensorik-motorik dengan bahan sederhana, serta penataan lingkungan bermain-belajar yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi indera dan aktivitas gerak. Guru, orang tua, dan mahasiswa dilibatkan dalam proses pembuatan, penataan, serta simulasi penggunaan media agar mereka memahami fungsi setiap aktivitas dan mampu menggunakannya secara mandiri setelah program selesai.
4. Pendampingan dan evaluasi implementasi. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan dan observasi berkala untuk melihat penggunaan media dalam pembelajaran, keterlibatan anak dalam aktivitas bermain-belajar, serta

kendala yang dihadapi guru dan orang tua. Tim pengabdian memberikan umpan balik kepada mitra mengenai cara mengoptimalkan aktivitas stimulasi, menjaga keamanan media, serta menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan anak.

Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu *pre-test* dan *post-test*, angket kepuasan, serta lembar observasi implementasi. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman guru dan orang tua mengenai stimulasi sensorik-motorik sebelum dan sesudah program. Angket kepuasan digunakan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap relevansi materi, manfaat kegiatan, kemudahan penerapan, kualitas pendampingan, dan keberlanjutan program. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan anak, kemandirian, koordinasi motorik, serta respons anak terhadap media dan lingkungan belajar yang telah dikembangkan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menghitung persentase peserta yang mengalami peningkatan, stabilitas, atau penurunan pemahaman setelah mengikuti program. Data angket kepuasan dianalisis dengan menghitung persentase tingkat kepuasan peserta pada setiap kategori penilaian. Data observasi dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan indikator keterlibatan anak, kemandirian, dan koordinasi motorik, kemudian diinterpretasikan untuk menilai dampak implementasi program dalam kegiatan bermain-belajar sehari-hari. Kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas model intervensi partisipatif yang diterapkan (Piller et al., 2025).

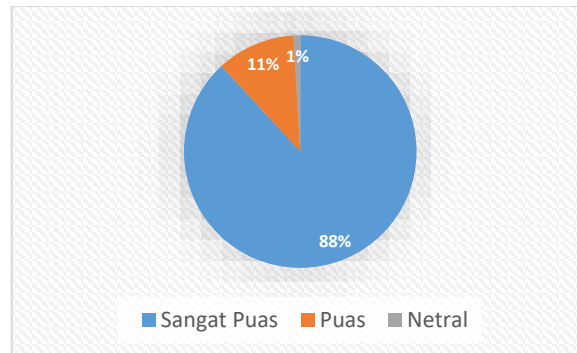
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di PAUD Ceria TPA 2 Karya Jaya telah menghasilkan sejumlah capaian yang sesuai dengan tujuan utama kegiatan. Tokoh masyarakat dan pengurus PAUD turut hadir dan memberikan dukungan terhadap kegiatan. Hasil tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat ranah utama: peningkatan kapasitas guru, penyediaan sarana stimulasi sensorik-motorik, penguatan peran orang tua dan komunitas, serta peningkatan pengalaman belajar anak. Pertama, peningkatan kapasitas guru terlihat melalui penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Guru PAUD menunjukkan peningkatan pemahaman terkait perkembangan sensorik dan motorik, penggunaan alat permainan edukatif. Sebelum dan sesudah penyuluhan dan pendampingan orang tua dan guru PAUD diberikan kuesioer pemahaman dan kepuasan.

Data Menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukan 21 responden (70%) meningkat, responden (13%) stabil, 5 responden (17%) menurun sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan sangat efektif terutama bagi responden dengan pengetahuan awal rendah hingga menengah. Kedua, kegiatan ini berhasil menghasilkan media pembelajaran berbasis model intervensi partisipatif dengan diperkuat melalui media stimulasi. Tim pengabdian bersama mitra berhasil membuat 12 jenis media stimulasi implementasi sensorik-motorik, yang meliputi *busy board*, kartu tekstur, meronce sederhana, botol sensori, balok pola, serta *puzzle* geometris. Selain itu, zona sensorik *indoor* telah dibangun menggunakan bahan lokal yang aman dan ramah anak, sedangkan jalur motorik *outdoor* seperti

papan keseimbangan, ban jongkok, batu pijakan, serta tali koordinasi telah diimplementasikan dan siap digunakan dalam kegiatan harian. Ketiga, kegiatan ini juga meningkatkan keterlibatan orang tua. Melalui sesi edukasi yang dilakukan, orang tua memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya stimulasi dini serta cara membuat permainan sederhana di rumah. Beberapa orang tua bahkan mulai berpartisipasi aktif dalam pembuatan media stimulasi berbahan sederhana yang ada di rumah.



Gambar 1. Survei Kepuasan Responden

Keempat, dari sisi anak, kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan partisipasi, antusiasme, serta kemampuan motorik. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak lebih aktif bergerak, mampu mempertahankan keseimbangan lebih baik, serta lebih tertarik pada kegiatan eksploratif yang disediakan. Anak yang sebelumnya kurang percaya diri dalam aktivitas fisik mulai menunjukkan perkembangan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan pada jalur motorik. Survei dilakukan untuk melihat kepuasan dari pengabdian yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan diterima sangat baik, bermanfaat, dan sesuai kebutuhan mitra. Hal ini digambarkan dari data survei berikut:

- Skor 5 (Sangat Puas) mendominasi sebesar 88,5% (385 jawaban).
- Skor 4 (Puas) sebesar 10,6% (46 jawaban).
- Skor 3 (Netral) sebesar 0,9% (4 jawaban).
- Tidak ada responden yang memberi nilai 1 atau 2.





Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, program pengabdian tidak hanya memberikan fasilitas baru bagi PAUD, tetapi juga berhasil meningkatkan kapasitas guru, menambah pengetahuan orang tua dan memperbaiki lingkungan belajar, serta memperkuat hubungan pendidikan antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis stimulasi sensorik dan motorik dengan model intervensi partisipatif dengan diperkuat melalui media implementasi sangat relevan untuk konteks PAUD di wilayah marginal seperti PAUD Ceria TPA 2. Keterbatasan fasilitas, kurangnya media pembelajaran, dan belum maksimalnya pemahaman guru merupakan faktor yang sebelumnya menghambat layanan pendidikan (Kabakov et al., 2026). Intervensi yang diberikan terbukti dapat menutup kesenjangan tersebut. Peningkatan kapasitas guru menjadi salah satu aspek terpenting dalam program ini. Guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik dalam membuat media implementasi dan melaksanakan aktivitas berbasis sensorik-motorik. Pendampingan intensif yang dilakukan memberikan kesempatan bagi guru untuk berlatih secara konsisten, menerima umpan balik, serta memperbaiki teknik mengajar (Savarese et al., 2025). Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada saat penyuluhan saja, tetapi berlanjut pada praktik nyata di kelas.

Pembentukan zona sensorik dan jalur motorik menunjukkan keberhasilan penggunaan model intervensi partisipatif dengan diperkuat melalui media implementasi. Media stimulasi yang dihibahkan akan memberikan rangsangan sesuai teori perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kualitas rangsangan tidak selalu ditentukan oleh mahalnya alat, tetapi oleh kesesuaian dan konsistensi penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Dari sisi anak, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan fisik dan sensorik menguatkan temuan penelitian bahwa stimulasi terpadu mampu memperbaiki aspek kognitif, motorik, dan sosial-emosional. Respons anak yang positif menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya rangsangan dapat meningkatkan kemandirian, keberanian mencoba, serta kemampuan menyelesaikan tugas sederhana. Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting. Edukasi yang diberikan selama kegiatan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya stimulasi sejak dini, terlebih bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial ekonomi rendah. Keterlibatan ini memperkuat kesinambungan stimulasi antara sekolah dan rumah sehingga perkembangan anak lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model intervensi berbasis partisipatif dengan diperkuat melalui media stimulasi,

dan pendampingan intensif merupakan pendekatan efektif untuk memperkuat layanan PAUD di komunitas marjinal.

Pembahasan

Hasil program menunjukkan bahwa model intervensi partisipatif dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas stimulasi sensorik-motorik anak usia dini, terutama pada PAUD dengan keterbatasan sumber daya. Peningkatan pemahaman pada 70% responden menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, praktik, dan pendampingan mampu memperkuat kapasitas guru dan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang bersifat aplikatif lebih efektif ketika peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menggunakan media stimulasi.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa stimulasi motorik pada anak usia dini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan kesiapan belajar. (Capiro et al., 2024) menyatakan bahwa keterampilan motorik pada anak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial, sehingga aktivitas motorik perlu dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan anak usia dini, bukan sekadar aktivitas fisik tambahan. Peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas bermain-belajar juga memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan eksplorasi (Bai et al., 2022). (Piller et al., 2025), menemukan bahwa intervensi permainan kelompok berbasis aktivitas fisik pada anak prasekolah dapat mendukung peningkatan keterampilan motorik dan fungsi eksekutif. Dengan demikian, temuan program ini dapat diinterpretasikan bahwa media stimulasi dan penataan lingkungan bermain-belajar membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini. Dari sisi lingkungan belajar, hasil program menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan mutlak apabila satuan PAUD mampu mengembangkan media kontekstual yang aman, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam konteks PAUD Ceria TPA 2 Karya Jaya, penguatan lingkungan bermain-belajar memungkinkan anak memperoleh pengalaman multisensorik melalui aktivitas sentuhan, keseimbangan, koordinasi, dan gerak tubuh. Hal ini sejalan dengan Piller et al. (2025), yang menjelaskan bahwa *sensory-based intervention* dapat mencakup teknik sensorik, intervensi yang melibatkan caregiver, serta modifikasi lingkungan untuk mendukung partisipasi anak dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini didukung juga oleh (Jeong et al., 2021) bahwa peningkatan pemahaman orang tua dalam program ini sejalan dengan bukti bahwa intervensi pengasuhan dapat meningkatkan praktik pengasuhan, interaksi orang tua-anak, dan perkembangan anak usia dini sehingga dapat terlibat dalam proses refleksi, pengambilan keputusan, dan perubahan praktik pembelajaran sesuai kebutuhan lokal.

Keterlibatan orang tua dalam program menjadi temuan penting karena stimulasi anak usia dini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga PAUD. Orang tua berperan sebagai pendamping utama anak di rumah, sehingga pemahaman mereka mengenai stimulasi dini berpengaruh terhadap kesinambungan praktik yang dilakukan di sekolah. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran sederhana namun dirancang sesuai prinsip pedagogis mampu meningkatkan hasil belajar anak secara signifikan dan berkelanjutan (Maharani et al., 2024). Kondisi sosial keluarga juga turut berkontribusi terhadap rendahnya stimulasi anak. Banyak

orang tua bekerja di sektor informal atau berada dalam keterbatasan ekonomi sehingga perhatian terhadap tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut diperkuat dari hasil penelitian (Aini et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai motorik halus sangat berpengaruh terhadap kualitas stimulasi yang diberikan kepada sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak. Edukasi mengenai pentingnya stimulasi dini, gizi seimbang, serta pola bermain sehat masih rendah.

Meskipun hasil program menunjukkan capaian positif, terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi. Pertama, sebanyak 17% responden mengalami sedikit penurunan skor pemahaman setelah program. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan peserta dalam memahami materi, keterbatasan waktu pelatihan, atau kemungkinan bahwa *post-test* menuntut pemahaman yang lebih reflektif dibandingkan pengetahuan awal. Dengan demikian, program lanjutan perlu menyediakan pendampingan yang lebih individual, penguatan materi melalui modul sederhana, dan praktik berulang agar pemahaman peserta lebih stabil.

Selanjutnya, tingkat kepuasan yang sangat tinggi menunjukkan penerimaan program yang baik, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas jangka panjang. Kepuasan peserta lebih tepat diposisikan sebagai indikator keberterimaan program, sedangkan efektivitas perlu dilihat melalui perubahan perilaku guru, keberlanjutan penggunaan media, keterlibatan orang tua di rumah, serta perkembangan anak dalam periode yang lebih panjang. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan perlu dilakukan melalui observasi berkala dan dokumentasi praktik stimulasi setelah program selesai. Selain itu, hasil observasi terhadap anak masih bersifat deskriptif, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan perkembangan motorik secara objektif. Observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, antusiasme, kemandirian, dan koordinasi motorik anak, tetapi ke depan diperlukan instrumen perkembangan yang lebih terstandar agar perubahan pada anak dapat diukur secara lebih valid dan reliabel. Dengan demikian, program serupa dapat diperkuat melalui pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada aspek motorik kasar, motorik halus, keseimbangan, koordinasi, dan respons sensorik. Secara keseluruhan, hal ini sejalan dengan (Lewis et al., 2023) menyatakan bahwa pelibatan guru dan orang tua secara bersamaan memperkuat hubungan keluarga-sekolah, yang berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan positif anak dengan guru dan teman sebaya di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, kontribusi utama program ini terletak pada pengembangan model intervensi partisipatif yang mengintegrasikan penguatan kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan lingkungan bermain-belajar. Model ini berbeda dari kegiatan pengabdian yang hanya berorientasi pada penyediaan sarana, karena menempatkan guru dan orang tua sebagai aktor utama dalam keberlanjutan stimulasi anak. Implikasi praktisnya, model ini dapat direplikasi pada PAUD berbasis komunitas yang memiliki keterbatasan fasilitas, dengan menyesuaikan media, ruang, dan strategi pendampingan berdasarkan kebutuhan lokal.

Simpulan

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa model intervensi partisipatif dapat meningkatkan kualitas stimulasi sensorik-motorik anak usia dini melalui integrasi pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan lingkungan bermain-belajar. Indikator keberhasilan program terlihat dari peningkatan pemahaman pada 70% responden setelah kegiatan, tingkat penerimaan program yang tinggi dengan 88,5% responden menyatakan sangat puas dan 10,6% puas, serta hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan, kemandirian, keberanian bereksplorasi, dan koordinasi motorik anak dalam aktivitas bermain-belajar.

Kontribusi ilmiah program ini terletak pada perumusan model stimulasi sensorik-motorik berbasis partisipasi komunitas, yang tidak hanya berfokus pada penyediaan media pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dan orang tua sebagai pendamping utama anak. Model ini memperluas pemahaman bahwa stimulasi anak usia dini perlu dibangun melalui hubungan yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar. Secara praktis, model ini dapat direplikasi pada satuan PAUD berbasis komunitas, terutama pada lembaga dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, melalui penyesuaian media, ruang belajar, dan strategi pendampingan sesuai kebutuhan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberi dukungan berupa bantuan dana sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat kepada seluruh peserta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kegiatan, Satu Amal Indonesia, Pengelola PAUD Ceria TPA 2 Karya Jaya, pemerintah setempat, serta para pakar yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Aini, F. N., Rahmawati, R., & Fitria, N. (2020, September 5). Description of parents knowledge about smooth fine motor ability in Pos Paud Mawar Merah, Kedaung, Sawangan, Depok. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452288>
- Badriyah, A. U., Ristyadewi, F., & Fitria, N. (2020, September 5). Gross motor ability in early childhood through motion and song activities. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452169>
- Bai, J., Huang, H., & Ouyang, H. (2022). Effects of Group-Play Moderate to Vigorous Intensity Physical Activity Intervention on Executive Function and Motor Skills in 4- to 5-Year-Old Preschoolers: A Pilot Cluster Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.847785>
- Baimbai, K., Pengabdian Masyarakat, J., Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, U., & Kalimantan Selatan, U. (2025). *Integrated Health Posts 1*) Maulita Wulandari, 2) Nisa Raisa Shaleha, 3) Husnul Hatimah, 4) Putri Alfina Riwayatin, 5) Zainab Addhahra, 6) Mahdatul Ardawiyah, 7) Helda, 8)*

- Raudatul Aslamiah, 9) Shomita Fitratun Nisa, 10) M. Bakhrul Widiyanto 1,4,5,7,9) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia 2) Perencanaan Wilayah dan Kota, FSTK. 02(03). <https://doi.org/10.69959/kbjpm>
- Capio, C. M., Mendoza, N. B., Jones, R. A., Masters, R. S. W., & Lee, K. (2024). The contributions of motor skill proficiency to cognitive and social development in early childhood. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-79538-1>
- Chen, D., Zhao, G., Fu, J., Shun, S., Su, L., He, Z., Chen, R., Jiang, T., Hu, X., Li, Y., & Shen, F. (2024). Effects of structured and unstructured interventions on fundamental motor skills in preschool children: a meta-analysis. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1345566>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Gaber, S. A., Hamad, A. M., Alzahrani, A. S., Dawsari, I. A., & Alhajri, A. S. (2025). Developing Gross and Fine Motor Skills Using Sensory Integration in Children With Moderate Autism Spectrum Disorder. *European Journal of Educational Research*, 14(1), 297–307. <https://doi.org/10.12973/eujer.14.1.297>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. In *PLoS Medicine* (Vol. 18, Number 5). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kabakov, S. A., Surgent, O., Skaletski, E., Sideris, J., Ausderau, K. K., & Travers, B. G. (2026). *Application of Sensory Subtypes: Understanding repetitive behaviors, adaptive behaviors, and motor skills in autistic children HHS Public Access*.
- Lewis, H. R., Lipscomb, S. T., Hatfield, B. E., Weber, R., Green, B., & Patterson, L. (2023). Family–Teacher Relationships and Child Engagement in Early Care and Education. *Societies*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/soc13030067>
- Li, Y., Ler, H. Y., Zhang, D., & Su, L. (2026). Fundamental motor skill interventions significantly improve executive functions and social–emotional competence in preschoolers: a meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1721589>
- Maharani, S., Rizqie Romandoni, H., Dewi Susanti, V., Andari, T., Prastyaningrum, I., & Matematika, P. (2024). Mathematics Busy Board: Pelatihan kepada Ibu-Ibu di Posyandu Japan untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Kemampuan Dasar Matematika dan Sensorik Motorik Anak di Usia Emas Article Info Abstrak. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.33366/jast>

- Piller, A., McHugh Conlin, J., Glennon, T. J., Andelin, L., Auld-Wright, K., Teng, K., & Tarver, T. (2025). Systematic review of sensory-based interventions for children and youth (2015–2024). In *Frontiers in Pediatrics* (Vol. 13). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fped.2025.1720179>
- Savarese, G., Mandia, R., Diavoleto, A., Piscitelli, M., Impemba, F., Di Siervi, A., Carpinelli, L., Bottiglieri, F., Sessa, M., & Corrivetti, G. (2025). Preliminary Results of Sensorimotor Room Training for the Improvement of Sensory and Motor Skills in Children with Autism Spectrum Disorders. *Pediatric Reports*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/pediatric17010004>